

Model *Discovery Learning* Berbantuan *Google Meet* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui *Lesson Study*

Yuvita Sekartaji¹⁾, Huldiya Syamsiar²⁾, Sukariani³⁾

¹ Program Profesi Guru Prajabatan, Universitas Hamzanwadi
email: yuvitasekar98@gmail.com

² Pendidikan Sosiologi, Universitas Hamzanwadi
email: huldiyas@gmail.com

³ Pendidikan Sosiologi, SMA Negeri 1 Selong
email: sukarianisukariani@gmail.com

Artikel histori:

Submit:

Revisi:

Diterima:

Terbit:

Kata Kunci:

*Student activity,
Discovery Learning,
Lesson Study*

Korespondensi:

yuvitasekar98@gmail.com

Abstrak: *This study aims to increase student activity in learning Sociology in class XI-9 SMAN 1 Selong. The problem in this study is the low activity of students in learning Sociology in class XI-9 SMAN 1 Selong. The research method uses Classroom Action Research (CAR) with the Discovery Learning model assisted by Google Meet through Lesson Study which consists of three cycles. Data collection tools use 1) Planning (plan); 2) Implementation and Observation (do); 3) Reflection (see). The results showed increased student learning activity in cycle I to cycle III using Google Meet. In the first cycle of the first meeting the results of observations of student activity were still lacking, in the second cycle the first meeting of student activity increased quite a bit. Whereas in cycle III meeting I the activity of students became much increased. Thus it can be concluded that the Google Meet Assisted Discovery Learning Model To Increase Student Activity Through Lesson Study in class XI-9 SMAN 1 Selong.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang akan terus dialami oleh manusia sepanjang hidupnya dari sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang. Perubahan proses pembelajaran dapat mengambil banyak bentuk, termasuk bentuk emosional, kognitif, dan lateral. psikomotor. Kegiatan pembelajaran memerlukan pembelajaran aktif dengan partisipasi masyarakat guru dan siswa. Pembelajaran aktif adalah aktivitas atau kegiatan siswa dalam rangka kegiatan belajar mengajar. Mendukung keberhasilan siswa di dalam dan di luar sekolah (Prasetyo,2021).

Bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dikenali dari keterlibatan siswa dalam proses tersebut. Pelajari cara berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas dan berpartisipasi dalam diskusi tentang proses penyelesaian masalah. Menurut (Sudjana, 2021), indikator belajar aktif dapat dikenali dari beberapa hal: (1) Kapan Kegiatan belajar mengajar berlangsung dan siswa berpartisipasi dalam pelaksanaan tugas belajar. (2) Siswa ingin berpartisipasi. Dalam memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran, (3) siswa mau bertanya kepada temannya, mau bertanya (4) Siswa akan berusaha mencari informasi yang benar ketika guru tidak memahami isi atau menemui kesulitan. Mungkin perlu untuk memecahkan masalah yang Anda hadapi. (5) Siswa berpartisipasi dalam diskusi. Dikelompokkan sesuai petunjuk guru (6) Siswa dapat menilai kemampuan dan hasil sendiri (7) Siswa berlatih memecahkan soal dan masalah, dan (8) Siswa diberi kesempatan untuk melakukannya.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas XI-9 SMAN 1 Selong yaitu kurangnya keaktifan siswa didalam proses kegiatan belajar. Guru mengatakan bahwa selama proses kegiatan pembelajaran masih banyak siswa yang pasif (hanya berdiam diri jika tidak didorong untuk melakukan sesuatu kegiatan saat proses pembelajaran berlangsung) seperti halnya didalam mencatat materi penting, mengerjakan tugas, ataupun untuk melakukan tanya jawab. Guru harus sering mendorong siswa untuk aktif melakukan hal-hal seperti mencatat materi penting, mengerjakan tugas, ataupun yang lainnya saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengefektifkan proses pembelajaran yang memicu siswa secara aktif, diperlukan juga penggunaan media dan metode pembelajaran yang sesuai, mudah, dan tentunya dapat menjelaskan materi yang bisa dipahami dan mudah diterima bagi siswa didalam proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran *discovery learning* akan lebih memahami materi pembelajaran yang sesuai dengan daya pikir siswa. Jadi, dengan penggunaan model *discovery learning* peserta didik diharapkan dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah, menyenangkan, dan lebih berantusias didalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif.

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Menurut (Fazrina, 2021), konsep *discovery learning* merupakan model pengembangan metode pembelajaran. Dengan menggunakan metode pembelajaran ini, peserta didik dapat belajar berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah. Selanjutnya menurut (Arpawan, 2020),

discovery learning adalah model pengembangan metode belajar aktif pada siswa melalui penemuan dan penyelidikan agar hasil yang diperoleh tahan lama. Hal-hal yang berkesan tidak mudah dilupakan oleh siswa. Model pembelajaran *Discovery* adalah konsep *Discovery* yang menggunakan seperangkat data atau informasi yang diperoleh melalui observasi atau eksperimen. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran *discovery* adalah unik. Pembelajaran meliputi: (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk membentuk, menggabungkan, dan memecahkan; Penyajian pengetahuan, (2) berpusat pada siswa, (3) kegiatan menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang ada.

SMAN 1 Selong sedang melaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) sehingga seluruh siswa kelas X-XI melaksanakan pembelajaran inti secara daring. Pembelajaran daring memudahkan komunikasi antara guru dan peserta didik dalam penyampaian materi ajar dalam yang dilakukan jarak jauh. Pembelajaran daring bisa menghemat biaya dan waktu peserta didik, lebih praktis dan flexibel dalam kegiatan pembelajaran, serta pengalaman belajar yang menyenangkan, dan lebih personal. Dalam pembelajaran daring, selain dapat digunakan guru dan peserta didik untuk berinteraksi secara virtual, *Google Meet* dapat digunakan untuk melihat dokumen belajar dan media presentasi. *Google Meet* dapat digunakan untuk membantu kegiatan siswa belajar dari rumah. *Google Meet* dapat membantu guru menjelaskan materi secara detail sehingga siswa lebih mudah memahami. Selain itu, juga dapat berdiskusi langsung dengan guru apabila terdapat hal-hal yang perlu dijelaskan lebih detail. Sehingga dalam penelitian PTK ini berbantuan media *Google Meet*. *Google Meet* adalah aplikasi *video conference* atau *online meeting* versi bisnis yang dirancang khusus untuk organisasi atau perusahaan dalam berbagai ukuran. Beberapa fitur yang bisa digunakan di dalam *Google Meet* adalah dukungan maksimal peserta *video conference* hingga 100 orang, dapat digunakan di semua *platform*, berbagai dokumen atau presentasi, dan akses mudah hanya lewat tautan yang dibagikan. Pengguna bisa memulai *video conference* melalui *browser Chrome, Mozilla Firefox, Microsoft Edge, atau Safari* (Faizin, 2020). Dengan menggunakan media pembelajaran *Google Meet* dapat menarik perhatian siswa agar meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan melalui pembinaan *lesson study*. *Lesson study* merupakan kegiatan pendidikan dengan kegiatan kreatif belajar, melakukan pembelajaran, mengamati pembelajaran, dan melakukan kegiatan meninjau hasil observasi pembelajaran. kegiatan belajar di kelas kolaboratif, saling belajar dan berkelanjutan (Susilawati, 2020). *Lesson study* merupakan kegiatan pengembangan profesional berbasis kelas asesmen pembelajaran kolaboratif berkelanjutan berdasarkan prinsip kolektivitas dan saling belajar untuk membangun komunitas belajar. kegiatan apa *lesson study* adalah tentang melihat semua aspek pembelajaran dan apa yang dapat anda harapkan. membimbing siswa secara optimal untuk mewujudkan haknya belajar demi masa depannya lebih baik (Susilawati, 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan belajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* diantaranya oleh Rahayu (2019) yang berjudul Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik memiliki hasil pada pra siklus presentase hasil

belajar siswa yang mengalami ketuntasan hanya sebesar 27,27%, kemudian meningkat menjadi 59,09% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 86,36% pada siklus II. Sedangkan untuk keaktifan dari pra siklus presentase siswa yang termasuk dalam kriteria aktif sebesar 22,73%, kemudian meningkat menjadi 54,55% di siklus I dan meningkat kembali menjadi 81,82 di siklus II. Selanjutnya penelitian lain dari Kawuri (2020) yang berjudul Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMAN 1 Piyungan Yogyakarta memiliki hasil bahwa Peningkatan aktivitas belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Piyungan dengan *discovery learning* pada pengukuran besaran fisis tahun pelajaran 2019/2020 dari siklus I pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua mengalami peningkatan dari 88,5% menjadi 93,0% yaitu 4,50%. Pada siklus II mengalami peningkatan dari 92,1% menjadi 97,0 % ada peningkatan 4,90. Peningkatan hasil belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri 1 Piyungan dengan *discovery learning* (DL) pada materi pengukuran besaran fisis tahun pelajaran 2019/2020 pada siklus I ke siklus II dari 61 % menjadi 77,8% mengalami kenaikan 16,8%. Adanya peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa DL yang dilaksanakan dapat menyenangkan dan membuat siswa berminat dan tertarik dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan permasalahan observasi pada kelas XI-9 SMAN 1 Selong, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum maksimal. Perlu adanya perbaikan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Solusi untuk meningkatkan masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran *discovery learning* berbantuan *Google Meet* adalah model pembelajaran yang di dalam proses pembelajaran menggunakan masalah dalam mencapai tujuan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti, maka disusun hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan belajar dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan *Google Meet* melalui *Lesson Study* pada peserta didik kelas XI-9 SMAN 1 Selong.

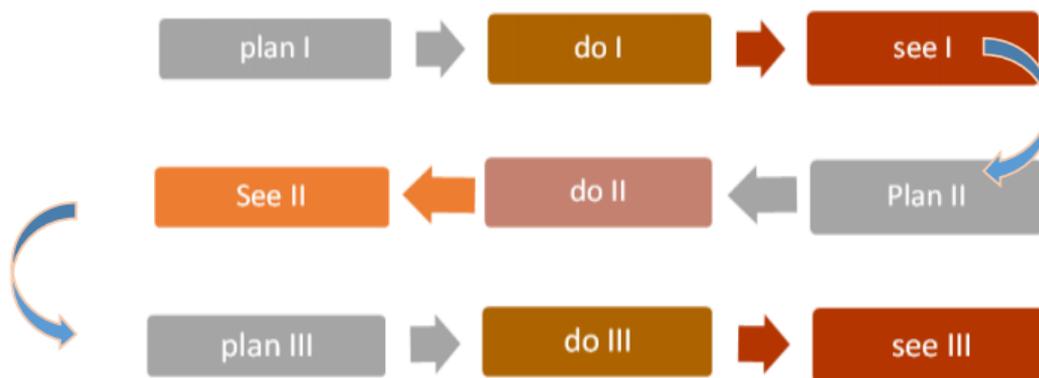
METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut (Aqib, 2021), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui introspeksi diri dengan tujuan untuk meningkatkan kinerjanya agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Sementara menurut (Hanafiah, 2021), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, lalu peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Oleh karena itu, tujuan dari PTK adalah untuk mengubah perilaku pengajaran guru, perilaku siswa di kelas, meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran, dan/atau mengubah kerangka kerja melaksanakan pembelajaran kelas yang diajarkan oleh guru sehingga terjadi peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran.

Prosedur penelitian ini menggunakan metode pengembangan sistem pembelajaran yang diterapkan adalah *lesson research* dengan *lesson study* model Lewis (dalam Devi 2020). Dalam penelitian ini menggunakan tiga siklus yang masing-masing Setiap siklus terdiri dari 3 kegiatan, yaitu: 1) Perencanaan (plan); 2) Pelaksanaan dan Observasi (do); 3) Refleksi (see).

PEMBAHASAN

Lesson study merupakan suatu wadah bagi setiap orang dalam memperbaiki kualitas pembelajaran yang lebih baik lagi misalnya para guru, dosen, mahasiswa, peserta didik, dan banyak lagi orang-orang yang terlibat di dalamnya (Susilawati, dkk 2020). Dalam *Lesson study* sekelompok guru yang berkumpul secara teratur dalam jangka waktu tertentu untuk bersama-sama merancang, mengimplementasikan, mengevaluasi dan memperbarui proses pembelajaran (Risnanosanti, 2020). *Lesson study* merupakan kegiatan pendampingan dan pembinaan terhadap pengajar mulai dari melakukan persiapan (plan), pelaksanaan (do), refleksi (check or see), Wiharto (2017).



Gambar 1. Rancangan pelaksanaan Lesson study

Tahapan Perencanaan (Plan) Sebelum melakukan perencanaan, terlebih dahulu telah ditentukan pengajar yang akan melakukan open lesson. Kegiatan *open lesson* adalah proses pembelajaran yang akan diamati dan diobservasi pada kegiatan *lesson study*. Pengajar yang akan melakukan *open lesson* atau disebut juga dosen model secara bersama-sama dengan pengajar lain yang terlibat dalam kegiatan *lesson study* menyusun *lesson design*. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang mungkin akan dihadapi selama pembelajaran. Analisis dan identifikasi meliputi tujuan akhir pembelajaran yang ingin dicapai, cara mengajarkannya, bagaimana mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya. Dengan cara ini, situasi kehidupan nyata yang berbeda dapat dibagikan yang dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran terbuka. Setelah identifikasi, mencari solusi bersama untuk memecahkan masalah yang ditemukan

Pada tahap pelaksanaan terdapat dua kegiatan utama: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang telah dituangkan dalam *lesson design*, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan anggota atau komunitas *lesson study* (teman sebaya, guru pamong, yang bertindak sebagai pengamat/observer). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya: 1) guru model melaksanakan pembelajaran sesuai dengan *lesson design* yang telah disusun pada tahap awal. 2) peserta didik diupayakan melakukan proses belajar secara wajar dan natural, tidak dalam keadaan tertekan akibat adanya kegiatan

lesson study. 3) Selama kegiatan *open lesson*, pengamat tidak diperkenankan berinteraksi dengan peserta didik sehingga mengganggu jalannya kegiatan *open lesson* dan mengganggu konsentrasi guru model maupun peserta didik. 4) Yang diobservasi secara teliti oleh observer adalah bagaimana interaksi peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan ajar, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan lainnya. 5) observer dapat belajar dari pembelajaran yang berlangsung selama *open lesson* dan tidak boleh menilai bagaimana guru model mengajar. 6) Pengamat dapat merekam materi yang disampaikan pada saat konsultasi dengan kamera video atau foto digital untuk dokumentasi dan analisis. 7) Pengamat merekam perilaku belajar peserta didik selama proses pembelajaran, misalnya tentang komentar atau diskusi.

Tahap refleksi (lihat). Tahap ini merupakan tahap terpenting dari kegiatan pendidikan. Kemajuan yang dicapai dalam pembelajaran menggunakan media *Google Meet*. Kegiatan refleksi dilaksanakan melalui diskusi yang melibatkan seluruh peserta didik. Pembahasan diawali dengan pemaparan latihan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru model untuk mengetahui kesan keseluruhan dari proses pembelajaran. Saat itu, kendala implementasi desain pendidikan dibahas bersama, yang disiapkan agar peserta dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi selama studi menggunakan media *Google Meet*. Setelah guru model menyampaikan kesan umum selama pembelajaran berlangsung, semua peserta diskusi memberikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam menyampaikan tanggapan dan saran, peserta diskusi menyampaikannya berdasarkan fakta yang terjadi berdasarkan pengamatan dan didukung oleh bukti-bukti, tidak berdasarkan opini. Berbagai pendapat yang berkembang selama diskusi dapat dijadikan bahan refleksi bagi masing-masing peserta untuk perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran Sosiologi.

Dari kegiatan observasi yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus diperoleh data mengenai keaktifan siswa sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Observasi Lesson Study

No.	Aspek Yang Diamati	Kriteria Pada Setiap Siklus		
		Siklus 1	Siklus II	Siklus III
1.	Kegiatan lisan (<i>oral activities</i>), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, serta bertanya atau interupsi.	Kurang	Cukup	Baik
2.	Kegiatan mendengarkan (<i>listening activities</i>), yaitu mendengarkan penyajian bahan, dan diskusi atau mendengarkan percakapan	Cukup	Baik	Sangat baik
3.	Kegiatan menulis (<i>writing activities</i>), yaitu menulis rangkuman, mengerjakan soal	Cukup	Baik	Sangat Baik
4.	Kegiatan mental, yaitu mengingat,	Kurang	Cukup	Baik

	memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan.			
--	---	--	--	--

Perbedaan dengan setiap periode adalah metode pembelajaran yang digunakan. Dalam pembelajaran pada siklus pertama, metode penelitian yang digunakan adalah survei (*fresh research*). Hasil observasi menunjukkan bahwa keaktifan siswa masih kurang. Nampaknya siswa hanya menunggu dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru, siswa sudah terbiasa dan tidak termotivasi untuk melakukan lebih dari apa yang diwajibkan. Oleh karena itu, diputuskan untuk mengubah metode pengajaran menggunakan *Discovery learning* berbantuan *Google Meet* untuk meningkatkan keaktifan siswa.

Pada siklus kedua, metode pembelajaran yang digunakan adalah *Discovery learning* berbantuan *Google Meet*. Pada siklus kedua keaktifan siswa mulai terlihat dimana mereka terkesan karna belajar menggunakan media Online. Dari hasil observasi siswa masih sesekali mengandalkan teman-temannya utuk menjelaskan hasil diskusi, beberapa mahasiswa juga masih tidak terlalu terlibat pada kegiatan yang dilaksanakan. Dari hasil refleksi siklus kedua di peroleh masukan untuk guru model agar sering menanyakan pertanyaan secara langsung pada siswa tersebut agar mereka tidak mengandalkan teman-temannya.

Pada siklus ketiga teramati banyak sekali perubahan pada keaktifan siswa. LKPD yang diberikan membuat siswa berpikir untuk menyelesaikannya. Para siswa antusias untuk bertanya kepada guru model terkait teori dan cara untuk menganalisis kasus yang diberikan. Lalu siswa menceritakan terkait kasus-kasus serupa yang pernah mereka baca atau melihat secara langsung pada lingkungannya. Karena diskusi dilangsungkan secara terbuka melalui *Google Meet*, maka hampir semua siswa ikut terlibat dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas dapat ditarik simpulan keaktifan siswa di kelas XI-9 SMAN 1 Selong sebagai berikut :

1. Pada siklus I, metode penelitian yang digunakan adalah survei (*fresh research*) keaktifan siswa masih kurang. Nampaknya siswa hanya menunggu dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru, siswa sudah terbiasa dan tidak termotivasi untuk melakukan lebih dari apa yang diwajibkan.
2. Pada siklus kedua, metode pembelajaran yang digunakan adalah *Discovery learning* berbantuan *Google Meet*. Pada siklus kedua keaktifan siswa mulai terlihat dimana mereka terkesan karna belajar menggunakan media Online. Dari hasil observasi siswa masih sesekali mengandalkan teman-temannya utuk menjelaskan hasil diskusi, beberapa mahasiswa juga masih tidak terlalu terlibat pada kegiatan yang dilaksanakan.
3. Pada siklus ketiga teramati banyak sekali perubahan pada keaktifan siswa. LKPD yang diberikan membuat siswa berpikir untuk menyelesaikannya. Para siswa antusias untuk bertanya kepada guru model terkait teori dan cara untuk menganalisis kasus yang diberikan.

REFERENCES

- Aqib, Zainal. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas Beserta Sistematisa Proposal dan Laporrannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arpawan, I., Harmani, Y. S., & Subakti, Y. R. (2020). *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Daring Materi Sistem Dan Struktur Politik Ekonomi Indonesia Masa Orde Baru (1966-1998) Pada Peserta Didik Kelas Xii Bahasa 2 Sman 1 Kintamani Tahun Pelajaran 2020/2021*. Bali: Universitas Udayana.
- Devi, Ni Luh Pande, dkk. (2020). *Lesson Study Dalam Upaya Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Dalam Proses Perkuliahan Biologi Dasar li Prodi S1 Pendidikan IPA*. Bali: Undiksha.
- Faizin, Rudian AINU. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran E-Learning Berbasis Media Aplikasi Google Meet Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 02 Kota Blitar*. Tulungagung: IAIN.
- Fazrina, Khairi. (2021). *Model Pembelajaran Discovery Learning*. Jakarta: Gramedia Pusat Utama.
- Hanafiah. (2021). *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas dan Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Universitas Islam Nusantara.
- Kawuri, dkk. (2020). *Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA SMAN 1 Piyungan Yogyakarta*. Yogyakarta: UAD.
- Prasetyo, dkk. (2021). *Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Model Discovery Learning Tema Perkembangan Teknologi Pada Siswa Sekolah Dasar*. Semarang: UMS Publish.
- Rahayu. (2019). *Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik*. Bali : Ganesha.
- Risnanosanti, (2020). *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Dan Model Pembelajaran Problem Solving Berbasis Lesson Study*. Bengkulu : UMB.
- Sudjana, N. (2021). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdikarya.
- Susilawati, Eli, dkk. (2020). *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Pola Lesson Study Terhadap Hasil Belajar Kognitif Dan Aktivitas Belajar Siswa*. Pancor : Hamzanwadi.
- Wiharto, M. 2017. Kegiatan Lesson Study Dalam Pembelajaran. In FGD-Pengayaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi. Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

